

**PRINSIP SOPAN SANTUN TERHADAP PERCAKAPAN DEDDY
CORBUZIER DAN NADIEM MAKARIM PADA *PODCAST*
DEDDY CORBUZIER *CLOSE THE DOOR***

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Pendidikan



MERISCA CINDY CINTYA LUCAS

31180019

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS TIMOR

KEFAMENANU

2022

**PRINSIP SOPAN SANTUN TERHADAP PERCAKAPAN DEDDY
CORBUZIER DAN NADIEM MAKARIM PADA *PODCAST*
DEDDY CORBUZIER *CLOSE THE DOOR***

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Pendidikan



MERISCA CINDY CINTYA LUCAS

31180019

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS TIMOR

KEFAMENANU

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

PRINSIP SOPAN SANTUN TERHADAP PERCAKAPAN DEDDY CORBUZIER DAN NADIEM MAKARIM PADA PODCAST DEDDY CORBUZIER *CLOSE THE DOOR*

Telah Diperiksa dan Disetujui oleh Pembimbing untuk Dilaksanakan Seminar Skripsi
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Metropol M.J. Liubana, S.Pd., M.Pd.

Nila Puspita Sari, S.Pd., M.Hum

NIP.198203022021212011

NIP.199112092018032001

Kefamenanu, Juni 2022

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan

Blasius Atini, S.Pd., M.Sc.

NIP 197904702005011002

HALAMAN PENGESAHAN

**PRINSIP SOPAN SANTUN TERHADAP PERCAKAPAN DEDDY
COBUZIER DAN NADIEM MAKARIM PADA *PODCAST* DEDDY
CORBUZIER *CLOSE THE DOOR***

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

Sekretaris Penguji

Kristofel Bere Nahak, S.S., M.Hum.
NIP 198403262019031

Metropol M. J. Liubana, S.Pd., M.Pd.
NIP 198203022021212011

Anggota Penguji

Nila Puspita Sari, S.Pd., M.Hum.
NIP.199112092018032001

Koordinator Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan

Metropol M. J. Liubana, S.Pd., M.Pd.
NIP 198203022021212011

Blasius Atini, S.Pd., M.Sc.
NIP 197904702005011002

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi dengan judul “Prinsip Sopan Santun terhadap Percakapan Deddy Corbuzier dan Nadiem Makarim pada *Podcast* Deddy Corbuzier *Close the Door*”, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia untuk skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh Sarjana Pendidikan (S.Pd) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundangundangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Kefamenanu, Mei 2022

Merisca Cindy Cintya Lucas

NPM 31180019

MOTTO

“TAK TERPISAHKAN DARI KASIH ALLAH”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada;

1. Tuhan Yesus yang selalu memberikan kasih karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sangat baik;
2. Bapak Blasius Yoseph Un dan Ibu Adolfina Lukas terkasih yang selalu memberikan dukungan dalam bentuk doa dan materi bagi penulis;
3. Kakak Vendry, kakak Putra, Usi, kakak Boy, dan kakak Alfin yang selalu ada ketika penulis membutuhkan sesuatu secara mendadak;
4. keponakan tersayang; Bunda, Nior, Aldy, dan Nona Lea;
5. sahabat tercinta Verena Fernandez, Vemry *halu*, Rely, Mia *babo*, Sr Oliv, dan Serlinda yang selalu setia sebagai sahabat dalam mendampingi penulis;
6. dan teman-teman seperjuangan PBSI angkatan 2018.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan perlindungan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Prinsip Sopan Santun Terhadap Percakapan Deddy Corbuzier dan Nadiem Makarim pada *Podcast Deddy Corbuzier Close the Door*” dengan baik. Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin berterima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa.
2. Bapak Blasius Atini, S.Pd., M.Sc. selaku dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
3. Ibu Metropoly M.J. Liubana, M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta dosen pembimbing utama yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian;
4. Ibu Nila Puspita Sari, S.Pd., M.Hum. selaku dosen pembimbing pendamping yang telah membantu penulis berupa masukan-masukan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendukung penulis dengan memberikan bimbingan berupa teori-teori selama masa perkuliahan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Timor.
6. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan doa dan dukungan, serta membantu dari segi materi.
7. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun angkatan 2018, yang telah memberikan masukan-masukan kepada penulis selama melakukan penelitian.

Jika pada penelitian masih ditemukan kesalahan, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun untuk penyempurnaan penulisan skripsi ini.

Kefamenanu, Mei 2022

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa sebelum melaksanakan ujian skripsi saya bersedia untuk memberikan bukti pengiriman artikel ilmiah ber-**ISSN** atau bukti hasil seminar pada seminar nasional atau bukti telah terbit dalam prosiding nasional. Apabila ternyata saya tidak memenuhi salah satu dari pilihan di atas tersebut, saya bersedia untuk dibatalkan ujian skripsi saya.

Kefamenanu, Mei 2022

Merisca Cindy Cintya Lucas
NPM 31180019

**PRINSIP SOPAN SANTUN TERHADAP PERCAKAPAN DEDDY
CORBUZIER DAN NADIEM MAKARIM PADA *PODCAST DEDDY
CORBUZIER CLOSE THE DOOR***

INTISARI

Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan prinsip sopan santun terhadap percakapan Deddy Corbuzier dan Nadiem Makarim pada *Podcast Deddy Corbuzier Close the Door* dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dari penelitian yang dilakukan, terdapat prinsip sopan santun yang mengandung enam maksim yaitu: maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Pada video tersebut, terdapat 41 ujaran yang terdiri atas, 17 ujaran dalam maksim kesepakatan yang berfungsi untuk menambah kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain, 10 ujaran dalam maksim pujian yang berfungsi mengurangi kekecaman pada orang lain dan menambah pujian pada orang lain, 7 ujaran dalam maksim kearifan yang berfungsi untuk mengurangi kerugian orang lain sekecil mungkin dan menambah keuntungan orang lain sebesar mungkin, 4 ujaran dalam maksim simpati yang berfungsi untuk mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan menambah simpati antara diri sendiri dengan orang lain, 2 ujaran dalam maksim kedermawanan yang berfungsi untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambah kerugian diri sendiri, dan 1 ujaran dalam maksim kerendahan hati, yang berfungsi untuk mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan menambah kekecaman pada diri sendiri.

Kata kunci : Maksim, Percakapan, Prinsip Sopan Santun

**PRINCIPLES OF MANNERS TO DEDDY CORBUZIER AND NADIEM
MAKARIM CONVERSION AT DEDDY CORBUZIER'S PODCAST CLOSE
THE DOOR**

ABSTRACT

The purpose of this study is to identify and describe the principle of politeness to the conversations of Deddy Corbuzier and Nadiem Makarim on the Deddy Corbuzier Close the Door Podcast by using qualitative descriptive research methods. From the research conducted, there are principles of politeness which contain six maxims, namely: the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of praise, the maxim of humility, the maxim of agreement, and the maxim of sympathy. In the video, there are 41 utterances consisting of, 17 utterances in the maxim of agreement which function to increase agreement between oneself and others, 10 utterances in the maxim of praise which function to reduce criticism of others and increase praise of others, 7 utterances of maxim of wisdom which serves to reduce the losses of others as small as possible and increase the benefits of others as much as possible, 4 utterances in the maxim of sympathy which serves to reduce antipathy between oneself and others and increase sympathy between oneself and others, 2 utterances in the maxim of generosity which serves to reduce one's own gain and increase one's own loss, and 1 utterance in the maxim of humility, which serves to reduce self-praise and increase self-criticism.

Keywords: Conversation, Maxims, Principle of courtesy,

DAFTAR ISI

Halaman Cover	i
Halaman Judul	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan.....	v
Pernyataan Orsinalitas	vi
Motto	vii
Persembahan	viii
Kata Pengantar	ix
Intisari.....	x
<i>Abstract</i>	xi
Daftar Isi	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Pustaka.....	5
B. Landasan Teori.....	9
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	16
B. Subjek dan Objek Penelitian	16
C. Teknik Pengumpulan Data.....	17
D. Teknik Analisis Data.....	17
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	18
B. Pembahasan.....	23
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	47
B. Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sopan santun merupakan salah satu kaidah dalam berkomunikasi dan berperan cukup penting saat berinteraksi dengan orang lain (Franziska, 2012). Saat berkomunikasi tentunya para penutur juga memerlukan suatu bahasa yang terdengar santun dalam berbicara. Kesantunan ialah salah satu hal yang penting dalam berkomunikasi, baik berkomunikasi secara lisan maupun secara tertulis. Menurut Grice dan Rustono (dalam Nisa, 2016) kesantunan merupakan prinsip yang berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral dalam bertindak tutur. Atiqah dan Yerika, (2018) juga berpendapat bahwa kesantunan berbahasa adalah kegiatan berkomunikasi untuk mengungkapkan pikiran serta gagasan secara verbal atau nonverbal dengan cara tidak menunjukkan citra diri. Sejalan dengan pendapat tersebut Nurjamily, (2015) mengatakan bahwa kesantunan merupakan aspek kebahasaan yang amat penting karena dapat mempelancar interaksi antarindividu. Kesantunan tidak saja menunjukkan seseorang yang baik budi bahasanya, tetapi, tingkah lakunya juga.

Kesantunan atau sopan santun tidak saja berlaku di lingkungan masyarakat seperti dunia nyata, tetapi sopan santun juga berlaku di dunia maya atau sering disebut media sosial. Contoh sopan santun dalam bermedia sosial yaitu, menggunakan kalimat yang santun dalam melakukan *chat*, komentar, maupun telepon antarsesama. Selain menggunakan kalimat yang santun, dalam bermedia sosial juga dibutuhkan kesantunan pada saat berbicara, misalnya saat melakukan video *podcast* atau video-video lainnya yang dimuat di YouTube oleh konten kreator.

Saat ini, sebagian besar konten kreator tidak menerapkan sopan santun dalam berbicara pada saat membuat konten. Salah satu konten kreator yang tidak menerapkan sopan santun dalam videonya, yaitu Reza Arab Oktavian. Reza merupakan salah satu konten kreator YouTube yang kontennya hanya berisikan video saat ia memainkan gim. Pada videonya sering sekali Reza berbicara kasar, seperti kata makian. Tentu saja hal tersebut berdampak buruk bagi penonton. Seperti yang diketahui, zaman sekarang sebagian besar anak-anak sudah memiliki gawai, dan mereka bebas menonton video apa saja yang dimuat di YouTube. Jadi jika ketidaksantunan berbicara pada konten kreator terus dibiarkan, maka ketidakkesantunan perlahan-lahan akan dianggap hal yang wajar, bahkan dianggap keren oleh generasi berikutnya.

Siniar atau *podcast* merupakan sebuah rekaman dalam bentuk audio maupun video yang terjadi antara dua orang atau lebih. Dalam siniar pembicaraan yang dibicarakan bebas dan menggunakan bahasa yang santai atau tidak baku. Sehingga ketidaksantunan bisa saja terjadi antara penutur dan mitra tutur. Pada penelitian ini peneliti memilih *Podcastnya* Deddy Corbuzier episode bersama Nadiem Makarim sebagai bahan penelitian. Pada siniar tersebut, terdapat percakapan-percakapan yang

mencerminkan prinsip sopan santun yang sesuai dengan teori kesantunan menurut Leech. Salah satu percakapannya yaitu sebagai berikut.

Deddy : “Sebagai seorang pemimpin lo harus membahagiakan lebih banyak masyarakat dong, kalau banyak masyarakat yang menginginkan realisasi dan *you don't do that*, lo akan dibenci masyarakat.”

Nadiem : “Boleh saya sedikit tidak setuju dengan asumsi itu?”

Pada percakapan di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa Nadiem sedang berusaha memaksimalkan keuntungan bagi Deddy, dengan cara mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri. Hal tersebut dilakukan dengan cara menggunakan kalimat yang lebih santun yaitu, “boleh saya sedikit tidak setuju?” Nadiem bisa saja menggunakan kalimat “saya tidak setuju dengan asumsi itu.” Namun Nadiem lebih memilih kalimat yang santun agar dapat memaksimalkan keuntungan bagi Deddy, dengan tidak membuatnya merasa tersinggung. Berdasarkan kutipan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai prinsip sopan santun yang terdapat pada siniar tersebut.

Nadiem Makarim dan Deddy Corbuzier merupakan publik figur yang sangat berpengaruh sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pembicaraan dari kedua publik figur tersebut. Seperti yang diketahui Nadiem Makarim merupakan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Sedangkan Deddy Corbuzier merupakan Artis, serta Konten Kreator yang memiliki jumlah penonton pada video *Podcast* yang cukup banyak. Pada video yang akan diteliti, terdapat 5 juta penonton yang terdapat pada video siniar bersama Nadiem Makarim. Selain jumlah penonton yang banyak, Deddy Corbuzier juga memiliki *subscribers* yang banyak, yaitu berjumlah 16,6 juta *subscriber*. Oleh sebab itu, Peneliti memilih Deddy Corbuzier dan Nadiem Makarim sebagai subjek penelitian dengan tujuan mencari prinsip sopan santun yang terdapat dalam video siniar Deddy Corbuzier. Hal tersebut dikarenakan maraknya ketidaksantunan yang terdapat pada media sosial sehingga mengakibatkan prinsip sopan santun dalam berbicara mulai menurun.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Prinsip Sopan Santun terhadap Percakapan Deddy Corbuzier dan Nadiem Makarim pada *Podcast* Deddy Corbuzier *Close the Door*” dengan tujuan meminimalkan ketidaksantunan yang ada, dengan memanfaatkan publik figur yang sedang tren pada saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah prinsip sopan santun dalam percakapan Deddy Corbuzier dan Nadiem Makarim pada *Podcast* Deddy Corbuzier *Close the Door*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan prinsip sopan santun dalam percakapan Deddy Corbuzier dan Nadiem Makarim pada *Podcast* Deddy Corbuzier *Close the Door*.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini dapat dijadikan masukan kepada pembaca serta memberikan informasi kepada peneliti lain untuk menindaklanjuti pada penelitian sejenis berikutnya. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta mendapatkan informasi dalam penggunaan prinsip kesantunan dalam percakapan Deddy Corbuzier dan Nadiem Makarim pada *Podcast Deddy Corbuzier Close the Door*.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian yang berjudul “Analisis Prinsip Kesopanan Berbahasa dalam Dialog Antarpelaku pada Video Grammar Suroboyo” disusun oleh Arifin dkk, pada tahun 2013. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk kesopanan berbahasa dalam video Grammar Suroboyo. Penelitian ini menggunakan metode simak, analisis data dengan metode padan, dan penyajian pembahasan analisis menggunakan metode formal dan informal. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa ragam bentuk dan jenis kesopanan berbahasa dalam video animasi. Bentuk kesopanan dalam video tersebut seringkali tidak tampak tanpa melakukan pemaknaan maksud tuturan, karena video tersebut menggunakan bahasa pengantar bahasa Jawa dialek Surabaya yang lebih menekankan budaya egalitarian dan jarang menggunakan tingkat tutur seperti bahasa Jawa dialek Solo-Jogja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah sama-sama menganalisis menggunakan teori kesantunan menurut Leech, dan perbedaannya ialah penelitian ini menggunakan metode simak, analisis data dengan metode padan, dan penyajian pembahasan analisis menggunakan metode formal dan informal. Sedangkan metode yang peneliti gunakan ialah deskriptif kualitatif.
2. Skripsi yang berjudul “Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Novel *Pertemuan Dua Hati* Karya NH. Dini dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” disusun oleh Nurdaniah pada tahun 2014. Tujuan dari penelitian ialah untuk mengetahui prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan lebih banyak tuturan yang mematuhi maksim kesantunan berbahasa menurut Leech. Berikut adalah jumlah hasil penelitian, terdapat 45 tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan dan 38 tuturan yang melanggar prinsip kesantunan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini sangat layak untuk dijadikan bahan ajar Bahasa Indonesia pada materi yang berhubungan dengan novel, terutama mengenai membaca novel. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah sama-sama menganalisis menggunakan teori kesantunan menurut Leech, dan perbedaannya ialah penelitian ini menganalisis data dari sebuah novel, sedangkan pada penelitian yang peneliti teliti datanya dari sebuah video siniar.
3. Penelitian yang berjudul “Prinsip Kesantunan pada *Talk Show Rumpi (No Secret)* di Trans TV” disusun oleh Purwati dkk, pada tahun 2017. Tujuan dari penelitian

ini yaitu untuk mendeskripsikan pemenuhan prinsip kesantunan pada *Talkshow Rumpi (No Secret)* di Trans TV, pelanggaran prinsip kesantunan oleh penutur terhadap mitra tutur pada *Talk Show Rumpi (No Secret)* di Trans TV, dan untuk mendeskripsikan dampak psikologis pemenuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan oleh penutur terhadap mitra tutur pada *Talk Show Rumpi (No Secret)* di Trans TV. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 50 tuturan yang memenuhi prinsip kesantunan dan 21 tuturan yang melanggar prinsip kesantunan Leech. Pemenuhan maksim Leech meliputi maksim penerimaan 34,54% (19 tuturan), maksim kecocokan 27,27% (15 tuturan), maksim kerendahan hati 16,36% (9 tuturan), maksim kebijaksanaan 12,72% (7 tuturan), maksim kesimpatian 7,27% (4 tuturan), dan maksim kemurahan hati 1,81% (1 tuturan). Pelanggaran maksim Leech meliputi, maksim kecocokan 52,38% (11 tuturan), maksim penerimaan 14,28% (3 tuturan), maksim kerendahan hati 14,28% (3 tuturan), maksim kesimpatian 9,52% (2 tuturan), maksim kebijaksanaan 4,76% (1 tuturan), dan maksim kemurahan hati 4,76% (1 tuturan). Pemenuhan dan pelanggaran maksim kesantunan menimbulkan dampak psikologis positif dan negatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah sama-sama menganalisis menggunakan teori kesantunan menurut Leech, dan perbedaannya ialah penelitian ini menganalisis mengenai pelanggaran prinsip kesantunan oleh penutur terhadap mitra tutur, sedangkan pada penelitian yang diteliti oleh peneliti hanya menganalisis prinsip sopan santun yang ada pada video siniar Deddy Corbuzier *Close the Door*.

4. Penelitian yang berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017” disusun oleh Dari dkk, pada tahun 2017. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk membuat pencandraan atau deskripsi secara sistematis, faktuan, dan akurat mengenai situasi-situasi atau fenomena yang terjadi saat penelitian sedang dilaksanakan. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data penyimpangan prinsip kesantunan terdiri dari empat maksim, meliputi maksim kebijaksanaan, penghargaan, kedermawanan, dan kesederhanaan. Penyimpangan prinsip kesantunan berupa penyimpangan satu maksim dan dua maksim berbeda sekaligus dalam satu tuturan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah sama-sama menganalisis menggunakan teori kesantunan menurut Leech, dan perbedaannya ialah tujuan penelitian ini ialah untuk membuat pencandraan atau deskripsi secara sistematis, faktuan, dan akurat mengenai situasi-situasi atau fenomena yang terjadi saat penelitian sedang dilaksanakan. Sedangkan tujuan penelitian dari penelitian yang diteliti oleh peneliti ialah untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan prinsip sopan santun yang ada pada video siniar Deddy Corbuzier *Close the Door*.

5. Skripsi yang berjudul “Prinsip-Prinsip Kesopanan dalam Film Animasi “Moana” Karya Jhon Greison” disusun oleh Saubani pada tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini ialah mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis fungsi dan jenis-jenis kesantunan dalam maksim yang digunakan dalam Film Moana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat enam maksim dalam ujaran Film Moana, yaitu maksim kebijaksanaan sebanyak empat ujaran, maksim kedermawanan sebanyak lima ujaran, maksim pujian sebanyak lima ujaran, maksim kerendahan hati sebanyak tiga ujaran, maksim kesepakatan sebanyak tujuh ujaran, dan maksim simpati sebanyak enam ujaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah sama-sama menganalisis menggunakan teori kesantunan menurut Leech, dan perbedaannya ialah tujuan penelitian ini ialah mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis fungsi dan jenis-jenis kesantunan dalam maksim yang digunakan dalam Film Moana. Sedangkan tujuan penelitian dari penelitian yang diteliti oleh peneliti ialah untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan prinsip sopan santun yang ada pada video siniar Deddy Corbuzier *Close the Door*.
6. Skripsi yang berjudul “Prinsip Kesantunan dalam Percakapan Mahasiswa di Kos Setia BTN Km 9 Kefamenanu” disusun oleh Amsikan pada tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prinsip kesantunan dalam percakapan mahasiswa di Kos Setia km 9 Kefamenanu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa percakapan mahasiswa di Kos Setia BTN Km 9 Kefamenanu, telah memenuhi prinsip kesantunan berdasarkan teorinya Leech. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah sama-sama menganalisis menggunakan teori kesantunan menurut Leech, dan perbedaannya ialah penelitian ini menganalisis data dari sebuah percakapan anak kos, sedangkan pada penelitian yang peneliti teliti datanya dari sebuah video siniar.
7. Skripsi yang berjudul “Prinsip-Prinsip Sopan Santun dalam Bahasa Inggris dan Bajo” disusun oleh Delta pada tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menggambarkan prinsip sopan santun dan fungsinya dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Bajo, serta untuk mengontraskan prinsip sopan santun dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Bajo untuk menemukan persamaan dan perbedaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut. Dalam bahasa Inggris dan Bajo ditemukan 6 jenis maksim yaitu, maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Keenam maksim yang terdapat dalam bahasa Inggris dan Bajo memiliki fungsi yang sama yaitu, untuk mengurangi kerenggangan antara penutur dan mitra tutur. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah sama-sama menganalisis menggunakan teori kesantunan menurut Leech, dan perbedaannya ialah tujuan penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menggambarkan prinsip sopan santun

dan fungsinya dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Bajo, serta untuk mengontraskan prinsip sopan santun dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Bajo untuk menemukan persamaan dan perbedaan. Sedangkan tujuan penelitian dari penelitian yang diteliti oleh peneliti ialah untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan prinsip sopan santun yang ada pada video siniar Deddy Corbuzier *Close the Door*.

B. Landasan Teori

a. Kesantunan

Sopan santun merupakan salah satu kaidah dalam berkomunikasi dan berperan cukup penting saat berinteraksi dengan orang lain (Franziska, 2012). Saat berkomunikasi tentunya para penutur juga memerlukan suatu bahasa yang terdengar santun dalam berbicara. Kesantunan ialah salah satu hal yang penting dalam berkomunikasi, baik berkomunikasi secara lisan maupun secara tertulis. Menurut Grice dan Rustono dalam (Nisa, 2016) kesantunan merupakan prinsip yang berkenan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral dalam bertindak tutur. Atiqah dan Yerika, (2018) juga berpendapat bahwa kesantunan berbahasa adalah kegiatan berkomunikasi untuk mengungkapkan pikiran serta gagasan secara verbal atau non-verbal dengan cara tidak menunjukkan citra diri. Sejalan dengan pendapat tersebut Nurjamily, (2015) mengatakan bahwa kesantunan merupakan aspek kebahasaan yang amat penting karena dapat memperlancar interaksi antarindividu. Kesantunan tidak saja menunjukkan seseorang yang baik budi bahasanya, tetapi, tingkah lakunya juga.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesantunan merupakan kegiatan berkomunikasi yang melibatkan kaidah sopan santun dalam berbicara dengan tujuan menampilkan citra diri yang positif serta budi bahasanya.

b. Teori Prinsip Kesantunan Menurut Leech

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori kesantunan menurut Leech. Berdasarkan teori Grice tentang prinsip kerja sama, muncullah pemikiran Leech (1993). Sumbangan pemikiran yang diberikan oleh Leech meliputi prinsip kesantunan, maksim-maksim prinsip kesantunan, Prinsip ironi, banter, dan pollyana.

Dalam konteks komunikasi, prinsip kerja sama tidak dapat diterapkan dengan cara yang sama pada suatu masyarakat bahasa. Ada masyarakat yang dalam situasi tertentu lebih mementingkan prinsip kesantunan daripada prinsip kerja sama, atau lebih mendahulukan maksim prinsip kesantunan yang satu daripada yang lain, untuk dapat memberikan penjelasan yang baik dibutuhkan prinsip kesantunan. Karena itu prinsip kesantunan tidak boleh dianggap sebagai sebuah prinsip yang sekedar ditambahkan saja pada prinsip kerja sama, tetapi prinsip kesantunan merupakan komplemen yang sangat perlu, yang dapat menyelamatkan prinsip kerja sama dari suatu kesulitan yang serius. (Leech, dalam Yuliantoro 2020: 55). Jadi, prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam tindak tutur percakapan dapat bersinergi tetapi dapat pula bertentangan.

Berdasarkan pentingnya prinsip kerja sama yang harus pula diperhatikan prinsip kesantunann, Leech dalam Yuliantoro (2020: 55) menambahkan empat maksim dalam prinsip kesantunan, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, dan maksim kerendahan hati. Di samping keempat maksim tersebut masih ada maksim yang lain yaitu maksim kesepakatan dan maksim simpati. Kedua maksim tambahan ini oleh Leech dianggap sebagai evidensievidensi untuk maksim-maksim yang lainnya. Maksim-maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Leech cenderung berpasangan secara diadik antara maksim satu dengan maksim yang lain.

- 1) Maksim kearifan (*tact maxim*) mengatur dua jenis ilokusi, yaitu ilokusi direktif dan ilokusi komisif: (a) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, (b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Contoh:

Ibu : “Ayo dimakan baksonya! Di dalam masih banyak, kok.”

Rekan ibu : “Wah, enak sekali. Siapa yang memasak ini tadi, bu?”

Informasi indeksial: dituturkan oleh seorang ibu kepada teman dekatnya pada saat ia berkunjung ke rumahnya. Kalau dalam tuturan, penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka mitra tutur harus pula memaksimalkan kerugian dirinya bukan sebaliknya.

- 2) Maksim kedermawanan (*generosity maxim*) ilokusi-ilokusi impositif dan komisif: (a) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, (b) buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

Contoh:

Cowok A : “Wah, oli mesin motorku agak sedikit kurang.”

Cowok B : “Pakai oliku juga boleh. Sebentar, saya ambilkan dulu!”

Informasi indeksial: dituturkan oleh seseorang kepada tetangga dekatnya di sebuah kos-kosan ketika mereka sedang sama-sama merawat motor masing-masing. Maksim ini disebut juga sebagai maksim penerimaan, yaitu maksim yang menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

- 3) Maksim pujian (*approbation maxim*) dalam ilokusi-ilokusi ekspresif dan asertif: (a) kecamlah orang lain sedikit mungkin, (b) pujilah orang lain sebanyak mungkin.

Contoh:

Dosen A : “Pak, aku tadi sudah memulai pertemuan kursus Bahasa Inggris.”

Dosen B : “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

Informasi indeksial: dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi. Maksim ini dapat disebut juga maksim kemurahan. Maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

- 4) Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*) dalam ilokusi-ilokusi ekspresif dan asertif: (a) pujilah diri sendiri sedikit mungkin, (b) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

Contoh:

Sekretaris A : “Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya! Anda yang memimpin.”

Sekretaris B : “Ya, Mbak. Tapi, saya jelek, lho.”

Informasi indeksial: dituturkan oleh seorang sekretaris kepada sekretaris lain yang masih junior pada saat mereka bersama-sama bekerja di ruang kerja mereka. Dalam kesantunan berbahasa, maksim ini disebut sebagai maksim kerendahan hati. Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

- 5) Maksim kesepakatan (*agreement maxim*) dalam ilokusi asertif: (a) usahakan agar ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sedikit mungkin, (b) usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin.

Contoh:

Noni : “Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!”

Yuyun : “Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto.”

Informasi indeksial: dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga mahasiswa pada saat mereka sedang berada di sebuah ruang kelas. Maksim ini dapat disebut juga sebagai maksim kecocokan, yang berarti menghendaki agar setiap penutur dan mitra tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan diantara mereka.

- 6) Maksim simpati (*sympathy maxim*) dalam ilokusi asertif: (a) kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain hingga sekecil mungkin, (b) tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dengan orang lain.

Contoh:

Ani : “Tut, nenekku meninggal.”

Tuti : “Turut berdukacita yah Ani.”

Informasi indeksial: dituturkan oleh seorang karyawan kepada karyawan lain yang sudah berhubungan erat pada saat mereka berada di ruang kerja mereka. Maksim ini juga dapat disebut sebagai maksim kesimpatian. Maksim ini mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tuturnya. Bila mitra tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika mitra tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka sebagai tanda kesimpatian. Keenam maksim yang dikemukakan Leech itu, pada dasarnya tidak dapat mandiri sebagai tuturan maksim tertentu, tetapi akan

selalu berelasi dengan maksim yang lain. Maksim kearifan (*tact maxim*) tidak dapat dilepaskan dari maksim kedermawanan (*generosity maxim*); maksim pujian (*approbation maxim*) berelasi dengan maksim kerendahan hati (*modesty maxim*); dan maksim kesepakatan (*agreement maxim*) berelasi dengan maksim simpati (*sympathy maxim*). Ada konsep diadik (berpasangan) antara maksim satu dengan yang lain, sehingga suatu tindak tutur dapat mengandung beberapa maksim.

Maksim kearifan merupakan tindak tutur yang kesantunannya difokuskan pada keuntungan mitra tutur, sedangkan maksim kedermawanan merupakan tindak tutur yang kesantunannya difokuskan pada kerugian penutur (diri sendiri). Maksim pujian merupakan tindak tutur yang kesantunannya difokuskan pada pujian terhadap mitra tutur, sedangkan maksim kerendahan hati merupakan tindak tutur yang kesantunannya difokuskan pada kecaman terhadap penutur (diri sendiri). Maksim kesepakatan merupakan tindak tutur yang kesantunannya difokuskan pada kesetujuan dengan kehendak mitra tutur, sedangkan maksim simpati memfokuskan pada menghilangkan antipati pada penutur (diri sendiri).

c. Ciri Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa seseorang, dapat diukur dengan beberapa jenis skala kesantunan. Chaer (dalam Tarmini & Imam (2018)) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Rahardi (dalam Tarmini & Imam (2018)) menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan.

Dalam model kesantunan Leech, setiap maksimum interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Rahardi (2005: 66) menyatakan bahwa skala kesantunan Leech dibagi menjadi lima.

- 1) *Cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu (Rahardi, 2005: 67).
- 2) *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (options) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut dianggap tidak santun (Rahardi, 2005: 67).
- 3) *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian

sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu (Rahardi, 2005: 67).

- 4) *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dan dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu (Rahardi, 2005: 67).
- 5) *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu (Rahardi, 2005: 67).

Berdasarkan maksim kesantunan yang dikemukakan Leech dalam, Chaer (2010: 56-57) memberikan ciri kesantunan sebuah tuturan sebagai berikut.

- 1) Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.
- 2) Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.
- 3) Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, maka penelitian ini akan menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah diamati agar lebih spesifik, transparan, serta mendalam. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengarah ke penelitian proses daripada produk dan membatasi pada satu kasus. Creswell dalam Raco (2010: 7) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.

Menurut Sidiq Umar dan Miftachul (2019: 3) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau secara kuantitatif. Sedangkan menurut A. Muri Yusuf (2014:300) penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiri* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena.

B. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ialah Deddy Corbuzier dan Bapak Nadiem Anwar Makarim pada *Podcast Deddy Corbuzier Close the Door*.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini ialah percakapan-percakapan yang dilontarkan oleh Deddy Corbuzier dan Bapak Nadiem Anwar Makarim pada *Podcast Deddy Corbuzier Close the Door*. Kemudian percakapan tersebut akan diolah menjadi data untuk dianalisis.

C. Teknik Pengumpulan Data

1) Teknik Observasi

Dengan teknik ini, peneliti mengadakan pengamatan pada video *podcast* Deddy Corbuzier *Close the Door* untuk mendapatkan data yang jelas dan detail dengan cara menyimak video tersebut.

2) Teknik Catat

Selain observasi, peneliti juga menggunakan teknik catat dalam melakukan penelitian. Teknik ini digunakan untuk mencatat percakapan-percakapan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dicari, kemudian percakapan tersebut dianalisis.

D. Teknik Analisis Data

Berdasarkan teori kesantunan yang telah dipaparkan, maka langkah-langkah menganalisis data yaitu sebagai berikut.

1. Mengamati Video

Langkah pertama dalam menganalisis data pada penelitian ini ialah mengamati sebuah video. Dalam penelitian ini, terdapat tiga video yang harus diamati, serta

disimak dengan baik. Hal tersebut bertujuan agar dapat mengidentifikasi serta mengklasifikasikan kutipan-kutipan yang ada pada video tersebut berdasarkan teori yang digunakan.

2. Mentranskripsikan Data

Setelah mengamati video, maka langkah selanjutnya yaitu mentranskripsikan data berupa ujaran-ujaran yang dilontarkan oleh Nadiem Makarim dan Deddy Corbuzier pada video *podcast* Deddy Corbuzier *Close the Door* dengan cara mencatat.

3. Mengidentifikasi

Setelah semua data sudah ditranskrip, langkah selanjutnya ialah mengidentifikasi kutipan-kutipan tersebut sesuai dengan pengertian dari teori yang digunakan, yaitu teori kesantunan menurut Leech yang terdapat enam maksim.

4. Mengklasifikasikan

Setelah kutipan-kutipan tersebut diidentifikasi berdasarkan teori kesantunan Leech, langkah selanjutnya ialah mengklasifikasi kutipan-kutipan dari hasil identifikasi berdasarkan teori yang digunakan. Hasil dari klasifikasi akan dibuat dalam bentuk tabel berupa kartu data. Contoh tabel berupa kartu data yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.1 Contoh Kartu Data

NO	Jenis Data	Data
1.	Maksim kearifan	
2.	Maksim kedermawanan	
3.	Maksim pujian	
4.	Maksim kerendahan hati	
5.	Maksim kesepakatan	
6.	Maksim simpati	

Fungsi dari kartu data ini ialah untuk menghimpun data berupa kutipan-kutipan yang telah diklasifikasi, dalam bentuk tabel. Hal tersebut bertujuan membantu peneliti agar lebih mudah dalam memaparkan data dalam menganalisis.

5. Menganalisis

Setelah data-data berupa kutipan tersebut telah diklasifikasi dalam bentuk kartu data, langkah selanjutnya ialah menganalisis kutipan-kutipan tersebut dalam bentuk deskripsi berdasarkan teori yang digunakan.

6. Menarik kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis data yaitu menarik kesimpulan. Hal tersebut bertujuan untuk memaparkan inti dari pembahasan atau analisis yang telah dilakukan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dengan melakukan analisis terhadap video *podcast* Deddy Corbuzier *Close the Door* bersama Nadiem Makarim, peneliti menemukan kutipan-kutipan pada percakapan tersebut yang termasuk dalam teori kesantunan menurut Leech, dengan jumlah kutipan tiap maksimumnya yaitu sebagai berikut. Maksim kesepakatan (17), maksim pujian (10), maksim kearifan (7), maksim simpati (4), maksim kedermawanan (2), dan maksim kerendahan hati (1). Kutipan yang mengandung keenam maksimum tersebut, kemudian diolah dalam bentuk kartu data berupa tabel seperti berikut.

Tabel 4.1 Kartu Data

NO	JENIS DATA	DATA
1.	Maksim Kearifan	<p>1. Deddy : “sebagai seorang pemimpin lo harus membahagiakan lebih banyak masyarakat dong? Kalau banyak masyarakat yang menginginkan realisasi dan <i>you don't do that</i>, (kamu tidak lakukan itu) lo akan dibenci masyarakat yang jumlahnya banyak itu.”</p> <p>Nadiem : “boleh saya sedikit tidak setuju dengan asumsi itu?”</p> <p>2. Deddy : “<i>but you can?</i> (tapi kamu bisa?) Lo bisa kan?”</p> <p>Nadiem : “dengan kebijakan, dengan lain-lain. Contoh yang kita lakukan di episode 3, itu salah satu step pertama yang kita lakukan untuk membantu memberikan fleksibilitas, kepada kepala-kepala sekolah yang membutuhkan dana bos.”</p> <p>3. Deddy : “gue harus bangun pagi. Biar pun ngantuk banget gue harus antar dia. <i>I keep it that way.</i> (saya tetap seperti itu.) Pokoknya harus.”</p> <p>Nadiem : “harus. Karena ritual itulah yang buat anak itu menciptakan perasaan aman karena kita konsisten.”</p>

		<p>4. Deddy : “anak-anak dibuli nggak mau ngomong sama orang tuanya karena mereka takut ngomong sama orangtuanya. Karena bukan sebagai teman. Ketika dia ngomong sama orang tuanya. Orang tuanya nggak tau tentang kehidupan mereka. Jadi mereka diam saja.”</p> <p>Nadiem : “iya. Karena gap (celah) itu. Bahwa, yap, budaya macam-macam yah. Tapi banyak sekali keluarga-keluarga, di mana ada hubungan hierarchical (hierarkis) antarorangtua dan anak. Memang ada hubungan hierarchical, tapi terlalu jauh gap-nya, sehingga tidak ada perbincangan. Bukan menggurui, tapi hanya curhat-curhat saja.”</p> <p>5. Deddy : “tapikan itu terjadi karena jumlah guru yang tidak banyak.”</p> <p>Nadiem: “dua hal. 1. Jumlah gurunya kadang-kadang kurang banyak. 2. Distribusi gurunya.”</p> <p>6. Deddy : “kenapa lo pikir, lo bisa merubah ini semua? Karena <i>sugar talk</i> (berbicara manis) yah, sudah ada dari zaman dulu.”</p> <p>Nadiem : “banyak alasan. Terus terang aja Mas Deddy, kita dalam 100 hari kerja nggak ada <i>sugar talk</i>-nya sih. Kita langsung <i>action</i> (tindakan). Jadi bayangin aja, dalam 100 hari udah ada 12 kebijakan.”</p> <p>7. Deddy : “apakah mereka boleh menaruh harapan ke lo?”</p> <p>Nadiem : “of course (tentu saja). Tentu, itu tugas saya kok. Memang bukan hanya tugas saya, tapi yah, udah jelas di tim kita prioritas nomor 1 ialah, di mana murid-murid itu belajar. Itu!”</p>
2.	Maksim Kedermawanaan	1. Deddy : “iya, ya ya ya, ok emm, gue setuju sih dengan itu sih. Cuma gue kepikiran aja

		<p>pada saat masalah lu keluar, gue pikir, gila sih ini masalah nggak tau habis-habis.”</p> <p>Nadiem : “nggak papa Mas Deddy, itu bagian dari pemerintahanlah. Saya rasa kedepannya saya juga bakal lebih banyak minta maaf.”</p> <p>2. Deddy : “harus atasi dulu karena ada banyak kekurangan atau lu tidak menyangka bahwa ada hal seperti ini yang akan terjadi.”</p> <p>Nadiem : “tidak menyangkapun suatu kesalahan kan? Harusnya saya antisipasi.”</p>
3.	Maksim Pujian	<p>1. Deddy : “elu itu kan ‘orang gila’ lu tu gila bro. jadi menurut gue <i>even we talk the covid</i> (bahkan kita berbicara tentang covid), lu akan mengambil keputusan-keputusan yang gila. Karena ketika gua tau Nadiem Makarim menjadi seorang menteri pendidikan ow, <i>this gonna be crazy</i> (ini akan menjadi gila)”</p> <p>Nadiem : “yah, kalau harus”</p> <p>2. Deddy : “gue suka sama lo dari pertana kali kita ketemu. Lo ingat nggak sih pertama kali gue ketemu lo banget waktu di hitam putih bahas gojek pada saat itu.”</p> <p>Nadiem : “iya, iya.”</p> <p>3. Deddy : “gue suka sama lo, apalagi ketika gue ajak jalan dan sebagainya. <i>I think you brilliant and you’re smart</i> (saya pikir kamu brilian dan kamu pintar), <i>you</i> (kamu) pintar <i>and</i> (dan) lo <i>brilliant</i> (brilian). Gue suka sama lo.”</p> <p>Nadiem : “makasih.”</p> <p>4. Deddy : “tapi lo harus nidurin anak dulu?”</p> <p>Nadiem : “harus.”</p> <p>Deddy : “<i>oh this is amazing</i> (wah ini luar biasa).”</p>

		<p>5. Deddy : “gue tau <i>you doing you’re the best</i> (kamu melakukan yang menurutmu terbaik).”</p> <p>Nadiem : “yeah”</p> <p>6. Deddy : “gue punya ide loh. Jika <i>Covid</i> sudah lewat, negara atau Indonesia, bikinlan Hari Covid.”</p> <p>Nadiem : “Hari Covid? Wow.”</p> <p>7. Deddy : “gue pernah ngomong di mana-mana, bahwa UN ialah hal terbodoh yang pernah dilakukan oleh sekolah.”</p> <p>Nadiem : “wow.”</p> <p>8. Deddy : “<i>now is top ten book</i> (sekarang buku ini peringkat 10).”</p> <p>Nadiem : “wow”</p> <p>9. Nadiem : “semua ceramah-ceramah mendingan direkam aja, sebelum masuk kelas dia udah dengerin, baru langsung pas datang, langsung berdebat, berpresentasi, dan lain sebagainya.”</p> <p>Deddy : “<i>that’s good idea</i> (itu adalah ide yang bagus)”</p> <p>10. Deddy : “<i>i think</i> (saya pikir) gue rasa adalah keputusan yang tepat untuk ngambil lo sebagai menteri pendidikan.”</p> <p>Nadiem : “<i>thank you</i> (terima kasih).”</p>
4.	Maksim Kerendahan Hati	<p>1. Deddy : “Anda akan menyinggung banyak orang. Anda tidak punya pengalaman hahaha”</p> <p>Nadiem : “yah...”</p>
5.	Maksim Kesepakatan	<p>1. Nadiem : “tapi ini Mas Deddy, saya harus memperjuangkan kalau kita ada krisis ketiga yaitu krisis pembelajaran.”</p> <p>Deddy : “nah, memang.”</p> <p>2. Nadiem : “setelah itu baru saja beberapa bulan kita mau melangkah. Ingat nggak waktu itu Mas Deddy?”</p> <p>Deddy : “iya, kita masih ngobrol, masih enak itu yah.”</p> <p>3. Deddy : “lo kena <i>jab-jab hook</i> (jebakan) gitu yah.”</p>

		<p>Nadiem : “kena-kena.”</p> <p>4. Deddy : “kan ada <i>a good ascension</i> (kenaikan yang bagus) belum tentu buat orang <i>happy</i> (senang).”</p> <p>Nadiem : “betul.”</p> <p>5. Deddy : “<i>golden age</i>-nya (usia emas) untuk belajar.”</p> <p>Nadiem : “betul.”</p> <p>6. Deddy : “kalau gue mengharapkan adanya vaksin, gue menaruh <i>good case scenario</i> (skenario yang bagus).”</p> <p>Nadiem : “<i>I’m agree with you.</i> (saya setuju dengan kamu).”</p> <p>7. Deddy : “Harus ada pertemuan tatap muka.”</p> <p>Nadiem : “harus.”</p> <p>8. Nadiem : “semua orang tua mengeluh tentang hal ini. anak-anak tidak memiliki rutinitas.”</p> <p>Deddy : “oh ya. Termasuk anak saya.”</p> <p>9. Deddy : “kuncinya di orang tuanya.”</p> <p>Nadiem : “orang tuanya.”</p> <p>10. Nadiem : “ini kita memberikan dana bantuan untuk memberikan <i>tropotyping</i> (tropotipe), yang semuanya nanti diukur dengan <i>asement</i> (penilaian) yang sama.”</p> <p>Deddy : “agree (setuju).”</p> <p>11. Nadiem : “tidak menyangkapun suatu kesalahan kan? Harusnya saya antisipasi.”</p> <p>Deddy : “<i>I agree with you</i> (saya setuju dengan kamu).”</p> <p>12. Deddy : “gue harus bangun pagi. Biar pun ngantuk banget gue harus antar dia. <i>I keep it that way</i> (saya tetap seperti itu). Pokoknya harus.”</p> <p>Nadiem : “harus. Karena ritual itulah yang buat anak itu menciptakan perasaan aman karena kita konsisten.”</p> <p>13. Deddy : “anak-anak dibuli nggak mau ngomong sama orang tuanya karena mereka takut ngomong sama orang tuanya. Karena bukan sebagai teman. Ketika dia ngomong sama orang tuanya. Orang</p>
--	--	--

		<p>tuanya nggak tau tentang kehidupan mereka. Jadi mereka diam saja.”</p> <p>Nadiem : “iya. Karena gap (celah) itu. Bahwa, yap, budaya macam-macam yah. Tapi banyak sekali keluarga-keluarga, di mana ada hubungan <i>hierarchical</i> (hierarki) antarorangtua dan anak.</p> <p>14. Deddy : “itu baru keadilan.” Nadiem : “betul.”</p> <p>15. Deddy : “itukan artinya dia menggunakan sosial media sebagai pelarian.” Nadiem : “betul.”</p> <p>16. Deddy : “gue rasa mereka tidak sadar bahwa yang mereka lihat di media sosial itu palsu.” Nadiem : “benar.”</p> <p>17. Deddy : “<i>this is good</i> (itu baik) kalau dipakainya <i>good</i> (baik), <i>this is bad</i> (itu buruk), kalau dipakainya <i>bad</i> (buruk).” Nadiem : “ia benar.”</p>
6.	Maksim Simpati	<p>1. Deddy : “sukses teruslah apapun yang lo kerjakan. Pokoknya <i>I believe in you</i> (saya percaya kamu). <i>I believe that you doing the best thing you can do</i> (saya percaya bahwa kamu melakukan hal terbaik yang dapat kamu lakukan.)”</p> <p>Nadiem : “<i>thank you</i> (terima kasih).”</p> <p>2. Deddy : “Adoo gue kangen deh sama lo” Nadiem : “kangen juga sama Mas Deddy”</p> <p>3. Deddy : “<i>I’m supporting you. I believe you do are the best</i> (saya mendukung kamu. Saya percaya kamu melakukan yang terbaik.)”</p> <p>Nadiem : “<i>thank you</i> (terima kasih).”</p> <p>4. Deddy : “<i>thank you very much for coming</i> (terima kasih banyak sudah datang).”</p> <p>Nadiem : “<i>thank you</i> (terima kasih).”</p>

B. Pembahasan

1. Maksim Kearifan

Maksim kearifan mengatur dua jenis ilokusi, yaitu ilokusi direktif dan komisif: (a) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, (b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Data 1

Deddy : “sebagai seorang pemimpin lo harus membahagiakan lebih banyak masyarakat dong? Kalau banyak masyarakat yang menginginkan realisasi dan you don’t do that (kamu tidak lakukan itu), lo akan dibenci masyarakat yang jumlahnya banyak itu.”

Nadiem : “boleh saya sedikit tidak setuju dengan asumsi itu?”

Pada percakapan yang terdapat pada data 1, dapat dilihat dengan jelas bahwa Nadiem sedang memaksimalkan keuntungan bagi Deddy sebesar mungkin dengan cara membuat kerugian bagi Deddy sekecil mungkin. Pada kalimat “boleh saya sedikit tidak setuju” Nadiem berusaha membuat keuntungan bagi Deddy dengan cara meminta dengan hormat untuk tidak setuju dengan asumsi yang dilontarkan oleh Deddy. Meminta dengan hormat atau memohon merupakan salah satu pernyataan dari ilokusi direktif, dan ilokusi direktif merupakan salah satu karakteristik dari maksim kearifan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang dilontarkan oleh Nadiem termasuk dalam maksim kearifan, dikarenakan kalimat tersebut mengandung ilokusi direktif yang bersifat memohon untuk membuat keuntungan bagi mitra tutur.

Data 2

Deddy : “but you can? (tapi kamu bisa?) Lo bisa kan?”

Nadiem : “dengan kebijakan, dengan lain-lain. Contoh yang kita lakukan di episode 3, itu salah satu step pertama yang kita lakukan untuk membantu memberikan fleksibilitas, kepada kepala-kepala sekolah yang membutuhkan dana bos.”

Pada percakapan yang terdapat pada data 2, dapat dilihat dengan jelas bahwa Nadiem sedang memaksimalkan keuntungan bagi Deddy sebesar mungkin dengan cara membuat kerugian bagi Deddy sekecil mungkin. Pada pernyataan yang dilontarkan oleh Nadiem, Nadiem berusaha memaksimalkan keuntungan bagi Deddy dengan memberikan pernyataan mengenai kesanggupan dirinya dalam menghadapi suatu masalah. Memberikan pernyataan tentang suatu kesanggupan, ialah salah satu bagian dari ilokusi komisif, dan ilokusi komisif merupakan salah satu karakteristik dari maksim kearifan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang dilontarkan oleh Nadiem termasuk dalam maksim kearifan, dikarenakan kalimat tersebut mengandung ilokusi komisif yang bersifat kesanggupan untuk membuat keuntungan bagi mitra tutur.

Data 3

Deddy : “gue harus bangun pagi. Biar pun ngantuk banget gue harus antar dia. *I keep it that way (saya tetap seperti itu)*. Pokoknya harus.”

Nadiem : **“harus. Karena ritual itulah yang buat anak itu menciptakan perasaan aman karena kita konsisten.”**

Pada percakapan yang terdapat pada data 3, dapat dilihat dengan jelas bahwa Nadiem sedang memaksimalkan keuntungan bagi Deddy sebesar mungkin dengan cara membuat kerugian bagi Deddy sekecil mungkin. Pada pernyataan yang dilontarkan oleh Nadiem, Nadiem berusaha memaksimalkan keuntungan bagi Deddy dengan menyepakati pernyataan yang diberikan oleh Deddy, dengan memberikan nasihat kepada Deddy. Memberikan nasihat atau suatu ajaran terhadap sesuatu, ialah salah satu bagian dari ilokusi direktif, dan ilokusi direktif merupakan salah satu karakteristik dari maksim kearifan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang dilontarkan oleh Nadiem termasuk dalam maksim kearifan, dikarenakan kalimat tersebut mengandung ilokusi direktif yang bersifat menasihati untuk membuat kerugian bagi mitra tutur sekecil mungkin.

Data 4

Deddy : “anak-anak dibuli nggak mau ngomong sama orang tuanya karena mereka takut ngomong sama orang tuanya. Karena bukan sebagai teman. Ketika dia ngomong sama orang tuanya. Orang tuanya nggak tau tentang kehidupan mereka. Jadi mereka diam saja.”

Nadiem : **“iya. Karena gap (celah) itu. Bahwa, yap, budaya macam-macam yah. Tapi banyak sekali keluarga-keluarga, di mana ada hubungan hierarchical (hierarki) antar orang tua dan anak. Memang ada hubungan hierarchical, tapi terlalu jauh gap-nya, sehingga tidak ada perbincangan. Bukan menggurui, tapi hanya curhat-curhat saja.”**

Pada percakapan yang terdapat pada data 4, dapat dilihat dengan jelas bahwa Nadiem sedang memaksimalkan keuntungan bagi Deddy sebesar mungkin dengan cara membuat kerugian bagi Deddy sekecil mungkin. Pada pernyataan yang dilontarkan oleh Nadiem, Nadiem berusaha memaksimalkan keuntungan bagi Deddy dengan cara memberikan pernyataan untuk melanjutkan

pernyataan yang diberikan oleh Deddy dengan cara menerangkannya. Memberikan pernyataan atau menerangkan sesuatu, ialah salah satu bagian dari ilokusi komisif, dan ilokusi komisif merupakan salah satu karakteristik dari maksim kearifan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang dilontarkan oleh Nadiem termasuk dalam maksim kearifan, dikarenakan kalimat tersebut mengandung ilokusi komisif yang bersifat menyatakan untuk membuat keuntungan bagi mitra tutur.

Data 5

Deddy : “tapikan itu terjadi karena jumlah guru yang tidak banyak.”

Nadiem : “dua hal. 1. Jumlah gurunya kadang-kadang kurang banyak. 2. Distribusi gurunya.”

Pada percakapan yang terdapat pada data 5, dapat dilihat dengan jelas bahwa Nadiem sedang memaksimalkan keuntungan bagi Deddy sebesar mungkin dengan cara membuat kerugian bagi Deddy sekecil mungkin. Pada pernyataan yang dilontarkan oleh Nadiem, Nadiem berusaha memaksimalkan keuntungan bagi Deddy dengan cara menerangkan atau menjelaskan kepada Deddy mengenai pernyataan yang dilontarkannya. Menerangkan atau menjelaskan sesuatu, ialah salah satu bagian dari ilokusi komisif, dan ilokusi komisif merupakan salah satu karakteristik dari maksim kearifan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang dilontarkan oleh Nadiem termasuk dalam maksim kearifan, dikarenakan kalimat tersebut mengandung ilokusi komisif yang bersifat menyatakan atau menerangkan untuk membuat keuntungan bagi mitra tutur.

Data 6

Deddy : “kenapa lo pikir, lo bisa merubah ini semua? Karena sugar talk (berbicara manis) yah, sudah ada dari zaman dulu.”

Nadiem : “banyak alasan. Terus terang aja Mas Deddy, kita dalam 100 hari kerja nggak ada sugar talk-nya (berbicara manis) sih. Kita langsung action. Jadi bayangin aja, dalam 100 hari udah ada 12 kebijakan.”

Pada percakapan yang terdapat pada data 6, dapat dilihat dengan jelas bahwa Nadiem sedang memaksimalkan keuntungan bagi Deddy sebesar mungkin dengan cara membuat kerugian bagi Deddy sekecil mungkin. Pada pernyataan yang dilontarkan oleh Nadiem, Nadiem berusaha memaksimalkan keuntungan bagi Deddy dengan cara menerangkan atau menjelaskan kepada Deddy mengenai pernyataan yang dilontarkannya. Menerangkan atau

menjelaskan sesuatu, ialah salah satu bagian dari ilokusi komisif, dan ilokusi komisif merupakan salah satu karakteristik dari maksim kearifan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang dilontarkan oleh Nadiem termasuk dalam maksim kearifan, dikarenakan kalimat tersebut mengandung ilokusi komisif yang bersifat menyatakan atau menerangkan untuk membuat keuntungan bagi mitra tutur.

Data 7

Deddy : “apakah mereka boleh menaruh harapan ke lo?”

Nadiem : “of course (tentu saja). Tentu, itu tugas saya kok. Memang bukan hanya tugas saya, tapi yah, udah jelas di tim kita prioritas nomor satu ialah, di mana murid-murid itu belajar. Itu!”

Pada percakapan yang terdapat pada data 7, dapat dilihat dengan jelas bahwa Nadiem sedang memaksimalkan keuntungan bagi Deddy sebesar mungkin dengan cara membuat kerugian bagi Deddy sekecil mungkin. Pada pernyataan yang dilontarkan oleh Nadiem, Nadiem berusaha memaksimalkan keuntungan bagi Deddy dengan memberikan pernyataan mengenai kesanggupan dirinya dalam bertanggung jawab saat menjalani tugas. Memberikan pernyataan tentang suatu kesanggupan, ialah salah satu bagian dari ilokusi komisif, dan ilokusi komisif merupakan salah satu karakteristik dari maksim kearifan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang dilontarkan oleh Nadiem termasuk dalam maksim kearifan, dikarenakan kalimat tersebut mengandung ilokusi komisif yang bersifat kesanggupan untuk membuat keuntungan bagi mitra tutur.

2. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan mengatur dua jenis ilokusi yaitu ilokusi impositif dan komisif: (a) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, (b) buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

Data 1

Deddy : “iya, ya ya ya, ok emm, gue setuju sih dengan itu sih. Cuma gue kepikiran aja pada saat masalah lu keluar, gue pikir, gila sih ini masalah nggak tau habis-habis.”

Nadiem : “nggak papa Mas Deddy, itu bagian dari pemerintahanlah. Saya rasa kedepannya saya juga bakal lebih banyak minta maaf.”

Pada percakapan yang terdapat pada data 1, dapat dilihat dengan jelas bahwa Nadiem sedang membuat keuntungan bagi dirinya sekecil mungkin, dengan cara merugikan dirinya sebesar mungkin. Pada kalimat yang dilontarkan

oleh Nadiem tersebut, ia berusaha merugikan dirinya sendiri dengan menerima pernyataan Deddy mengenai masalah-masalah yang sedang terjadi dengan cara menjelaskan bahwa masalah tersebut bagian dari pemerintahan. Menjelaskan atau menyatakan merupakan bagian dari ilokusi komisif, dan ilokusi komisif merupakan salah satu karakteristik dari maksim kedermawanan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang dilontarkan oleh Nadiem ialah bagian dari maksim kedermawanan. Hal tersebut dikarenakan kalimat yang dilontarkan oleh Nadiem mengandung ilokusi komisif yang bersifat menyatakan untuk membuat keuntungan bagi diri sendiri sekecil mungkin.

Data 2

Deddy : “harus atasi dulu karena ada banyak kekurangan atau lu tidak menyangka bahwa ada hal seperti ini yang akan terjadi.”

Nadiem : “tidak menyangkapun suatu kesalahan kan? Harusnya saya antisipasi.”

Pada percakapan yang terdapat pada data 2, dapat dilihat dengan jelas bahwa Nadiem sedang membuat keuntungan bagi dirinya sekecil mungkin, dengan cara merugikan dirinya sebesar mungkin. Pada kalimat yang dilontarkan oleh Nadiem tersebut, ia berusaha merugikan dirinya sendiri dengan menerima pernyataan Deddy mengenai masalah yang sedang terjadi dengan cara menjelaskan bahwa tidak menyangkapun merupakan suatu kesalahan, dan seharusnya ia antisipasi akan hal tersebut. Menjelaskan atau menyatakan merupakan bagian dari ilokusi komisif, dan ilokusi komisif merupakan salah satu karakteristik dari maksim kedermawanan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang dilontarkan oleh Nadiem ialah bagian dari maksim kedermawanan. Hal tersebut dikarenakan kalimat yang dilontarkan oleh Nadiem mengandung ilokusi komisif yang bersifat menyatakan untuk membuat keuntungan bagi diri sendiri sekecil mungkin.

3. Maksim Pujian

Maksim pujian terdapat dua ilokusi yaitu, ilokusi ekspresif dan asertif. (a) kecamlah orang lain sedikit mungkin, (b) pujilah orang lain sebanyak mungkin.

Data 1

Deddy : “elu itu kan ‘orang gila’ lu tu gila bro. jadi menurut gue even we talk the covid (bahkan kita berbicara covid), lu akan mengambil keputusan-keputusan yang gila. Karena ketika gua tau Nadiem

Makarim menjadi seorang menteri pendidikan ow, this gonna be crazy (ini akan menjadi gila)”

Nadiem : “yah, kalau harus”

Pada percakapan yang terdapat pada data 1, dapat dilihat dengan jelas bahwa Deddy sedang memuji Nadiem sebanyak mungkin, dengan tidak mengecam Nadiem. Pada kalimat yang terdapat pada data 1 tersebut, Deddy mengatakan bahwa Nadiem adalah ‘orang gila.’ ‘Orang gila’ yang dimaksudkan oleh Deddy ialah bukan orang gila benaran, melainkan orang gila dalam artian memiliki pemikiran yang sangat cerdas. Hal tersebut dibuktikan pada kalimat kedua yaitu, “karena ketika gua tau Nadiem Makarim menjadi seorang menteri pendidikan, ow *this gonna be crazy.*” Pada kalimat tersebut Deddy mengatakan bahwa, ketika ia tahu Nadiem menjadi menteri pendidikan, ia tahu bahwa pasti ini akan menjadi ‘gila’ karena kebijakan-kebijakan yang cerdas yang dikeluarkan oleh Nadiem, salah satunya yaitu, penghapusan Ujian Nasional pada sekolah. Pujian beserta penjelasan yang diberikan oleh Deddy, dapat diidentifikasi dalam ilokusi ekspresif dan asertif yang bersifat memuji (ekspresif) dan menyatakan (asertif). Ilokusi ekspresif dan asertif merupakan karakteristik dari maksim pujian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang dilontarkan oleh Deddy ialah bagian dari maksim pujian. Hal tersebut dikarenakan kalimat yang dilontarkan oleh Deddy mengandung ilokusi ekspresif yang bersifat memuji, dan ilokusi asertif yang bersifat menyatakan untuk memuji mitra tutur dengan tidak mengecam mitra tutur.

Data 2

Deddy : “gue suka sama lo dari pertama kali kita ketemu. Lo ingat nggak sih pertama kali gue ketemu lo banget waktu di hitam putih bahas gojek pada saat itu.”

Nadiem : “iya, iya.”

Pada percakapan yang terdapat pada data 2, dapat dilihat dengan jelas bahwa Deddy sedang memuji Nadiem sebanyak mungkin, dengan tidak mengecam Nadiem. Pada kalimat yang terdapat pada data 2 tersebut, Deddy mengatakan bahwa ia menyukai Nadiem dari pertama kali mereka bertemu. Kata ‘suka’ yang dilontarkan oleh Deddy merupakan kata pujian yang termasuk dalam ilokusi ekspresif yang bersifat memuji. Ilokusi ekspresif merupakan salah satu karakteristik dari maksim pujian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang dilontarkan oleh Deddy ialah bagian dari maksim pujian. Hal tersebut

dikarenakan kalimat yang dilontarkan oleh Deddy mengandung ilokusi ekspresif yang bersifat memuji, untuk tidak mengecam mitra tutur.

Data 3

Deddy : “gue suka sama lo, apalagi ketika gue ajak jalan dan sebagainya. I think you brilliant and you’re smart (saya pikir kamu brilian dan kamu pintar), you (kamu) pintar and lo brilliant (brilian). Gue suka sama lo.”

Nadiem : “makasih.”

Pada percakapan yang terdapat pada data 3, dapat dilihat dengan jelas bahwa Deddy sedang memuji Nadiem sebanyak mungkin, dengan tidak mengecam Nadiem. Pada kalimat yang terdapat pada data 3 tersebut, Deddy mengatakan bahwa ia menyukai Nadiem serta mengatakan bahwa Nadiem ialah orang yang menakjubkan, serta pintar. Kata-kata yang dilontarkan oleh Deddy merupakan kata pujian yang termasuk dalam ilokusi ekspresif yang bersifat memuji. Ilokusi ekspresif merupakan salah satu karakteristik dari maksim pujian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang dilontarkan oleh Deddy ialah bagian dari maksim pujian. Hal tersebut dikarenakan kalimat yang dilontarkan oleh Deddy mengandung ilokusi ekspresif yang bersifat memuji, untuk tidak mengecam mitra tutur.

Data 4

Deddy : “tapi lo harus nidurin anak dulu?”

Nadiem : “harus.”

Deddy : “oh this is amazing (wah itu luar biasa).”

Pada percakapan yang terdapat pada data 4, dapat dilihat dengan jelas bahwa Deddy sedang memuji Nadiem sebanyak mungkin, dengan tidak mengecam Nadiem. Pada kalimat yang terdapat pada data 4 tersebut, Deddy mengatakan bahwa hal yang dilakukan Nadiem merupakan suatu hal yang luar biasa. Kata *amazing* atau luar biasa tersebut merupakan kata pujian yang termasuk dalam ilokusi ekspresif yang bersifat memuji. Ilokusi ekspresif merupakan salah satu karakteristik dari maksim pujian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang dilontarkan oleh Deddy ialah bagian dari maksim pujian. Hal tersebut dikarenakan kalimat yang dilontarkan oleh Deddy mengandung ilokusi ekspresif yang bersifat memuji, untuk tidak mengecam mitra tutur.

Data 5

Deddy : “gue tau you doing you’re the best (kamu lakukan yang terbaik).”

Nadiem : “yeah”

Pada percakapan yang terdapat pada data 5, dapat dilihat dengan jelas bahwa Deddy sedang memuji Nadiem sebanyak mungkin, dengan tidak mengecam Nadiem. Pada kalimat yang terdapat pada data 5 tersebut, Deddy mengatakan bahwa ia tahu apa yang dilakukan Nadiem adalah yang terbaik. Kata *you’re the best* atau terbaik merupakan kata pujian yang termasuk dalam ilokusi ekspresif yang bersifat memuji. Ilokusi ekspresif merupakan salah satu karakteristik dari maksim pujian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang dilontarkan oleh Deddy ialah bagian dari maksim pujian. Hal tersebut dikarenakan kalimat yang dilontarkan oleh Deddy mengandung ilokusi ekspresif yang bersifat memuji, untuk tidak mengecam mitra tutur.

Data 6

Deddy : “gue punya ide loh. Jika Covid sudah lewat, negara atau Indonesia, bikinlan Hari Covid.”

Nadiem : “Hari Covid? Wow.”

Pada percakapan yang terdapat pada data 6, dapat dilihat dengan jelas bahwa Nadiem sedang memuji Deddy sebanyak mungkin, dengan tidak mengecam Deddy. Pada kalimat yang terdapat pada data 6 tersebut, tampak Nadiem kagum dengan idenya Deddy mengenai Hari Covid, sehingga Nadiem mengatakan “Hari Covid? Wow.” Kata wow yang dilontarkan oleh Nadiem merupakan kata pujian yang termasuk dalam ilokusi ekspresif yang bersifat memuji. Ilokusi ekspresif merupakan salah satu karakteristik dari maksim pujian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang dilontarkan oleh Nadiem ialah bagian dari maksim pujian. Hal tersebut dikarenakan kalimat yang dilontarkan oleh Nadiem mengandung ilokusi ekspresif yang bersifat memuji, untuk tidak mengecam mitra tutur.

Data 7

Deddy : “gue pernah ngomong di mana-mana, bahwa UN ialah hal terbodoh yang pernah dilakukan oleh sekolah.”

Nadiem : “wow.”

Data 8

Deddy : “now is top ten book (sekarang buku ini peringkat ke sepuluh).”

Nadiem : “wow”

Pada percakapan yang terdapat pada data 7 dan 8, dapat dilihat dengan jelas bahwa Nadiem sedang memuji Deddy sebanyak mungkin, dengan tidak mengecam Deddy. Pada kalimat yang terdapat pada data 7 dan 8 tersebut, tampak Nadiem kagum dengan Deddy mengenai apa yang dilakukan Deddy, sehingga Nadiem mengatakan “Wow.” Kata wow yang dilontarkan oleh Nadiem merupakan kata pujian yang termasuk dalam ilokusi ekspresif yang bersifat memuji. Ilokusi ekspresif merupakan salah satu karakteristik dari maksim pujian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang dilontarkan oleh Nadiem ialah bagian dari maksim pujian. Hal tersebut dikarenakan kalimat yang dilontarkan oleh Nadiem mengandung ilokusi ekspresif yang bersifat memuji, untuk tidak mengecam mitra tutur.

Data 9

Nadiem : “semua ceramah-ceramah mendingan direkam aja, sebelum masuk kelas dia udah dengerin, baru langsung pas datang, langsung berdebat, berpresentasi, dan lain sebagainya.”

Deddy : “that’s good idea (itu adalah ide yang bagus).”

Pada percakapan yang terdapat pada data 9, dapat dilihat dengan jelas bahwa Deddy sedang memuji Nadiem sebanyak mungkin, dengan tidak mengecam Nadiem. Pada kalimat yang terdapat pada data 9 tersebut, Deddy mengatakan bahwa apa yang dikatakan oleh Nadiem ialah ide yang bagus “*that’s good idea*”. *That’s good idea* atau ide yang bagus merupakan kata pujian yang termasuk dalam ilokusi ekspresif yang bersifat memuji. Ilokusi ekspresif merupakan salah satu karakteristik dari maksim pujian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang dilontarkan oleh Deddy ialah bagian dari maksim pujian. Hal tersebut dikarenakan kalimat yang dilontarkan oleh Deddy mengandung ilokusi ekspresif yang bersifat memuji, untuk tidak mengecam mitra tutur.

Data 10

Deddy : “i think (saya pikir) gue rasa adalah keputusan yang tepat untuk ngambil lo sebagai menteri pendidikan.”

Nadiem : “thank you (terima kasih).”

Pada percakapan yang terdapat pada data 10, dapat dilihat dengan jelas bahwa Deddy sedang memuji Nadiem sebanyak mungkin, dengan tidak mengecam Nadiem. Pada kalimat yang terdapat pada data 10 tersebut, Deddy merasa kagum kepada Nadiem dengan mengatakan bahwa presiden mengambil

keputusan yang tepat, dengan memilih Nadiem sebagai menteri pendidikan. Kalimat yang dilontarkan Deddy tersebut merupakan kata pujian yang termasuk dalam ilokusi ekspresif yang bersifat memuji. Ilokusi ekspresif merupakan salah satu karakteristik dari maksim pujian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang dilontarkan oleh Deddy ialah bagian dari maksim pujian. Hal tersebut dikarenakan kalimat yang dilontarkan oleh Deddy mengandung ilokusi ekspresif yang bersifat memuji, untuk tidak mengecam mitra tutur.

4. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati terdapat ilokusi ekspresif dan asertif: (a) pujilah diri sendiri sedikit mungkin, (b) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

Data 1

Deddy : “Anda akan menyinggung banyak orang. Anda tidak punya pengalaman hahaha”

Nadiem : “yah...”

Pada percakapan yang terdapat pada data 1, dapat dilihat dengan jelas bahwa Nadiem sedang mengecam dirinya sendiri, dengan tidak memuji diri sendiri. Pada kata “yah..” yang dilontarkan oleh Nadiem, terlihat Nadiem sedang mengecam dirinya sendiri, dengan pasrah terhadap apa yang Deddy katakan kepada dirinya mengenai ketidakpunyaan pengalaman. Ketika Deddy mengatakan bahwa Nadiem tidak memiliki pengalaman, Nadiem tidak menolaknya, ia hanya mengatakan “yah” sebagai kecaman untuk dirinya sendiri. Kata “yah” yang dilontarkan oleh Nadiem termasuk dalam ilokusi asertif yang bersifat mengklaim. Ilokusi asertif merupakan salah satu karakteristik dari maksim kerendahaan hati.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata yang dilontarkan oleh Nadiem ialah bagian dari maksim kerendahaan hati. Hal tersebut dikarenakan kata yang dilontarkan oleh Nadiem mengandung ilokusi asertif yang bersifat mengklaim, untuk mengecam penutur atau diri sendiri.

5. Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan mengandung ilokusi asertif: (a) usahakan agar ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sedikit mungkin, (b) usahakan agar kesepakatan diri sendiri dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin.

Data 1

Nadiem : “tapi ini Mas Deddy, saya harus memperjuangkan kalau kita ada krisis ketiga yaitu krisis pembelajaran.”

Deddy : “nah, memang.”

Pada percakapan yang terdapat pada data 1, dapat dilihat dengan jelas bahwa Deddy sedang mengusahakan agar ketidaksepakatan antara dirinya dan Nadiem terjadi sedikit mungkin dengan cara membuat kesepakatan antara dirinya dengan Nadiem terjadi sebanyak mungkin. Ketika Nadiem memberikan pernyataan bahwa ia harus memperjuangkan krisis pembelajaran yang sedang terjadi di Indonesia, Deddy langsung menyetujui atau mengklaim bahwa Nadiem harus melakukan hal itu dengan melontarkan kalimat “nah, memang.” Kalimat yang dilontarkan Deddy merupakan salah satu bagian dari ilokusi asertif yang bersifat mengklaim. Ilokusi asertif merupakan karakteristik dari maksim kesepakatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata yang dilontarkan oleh Deddy ialah bagian dari maksim kesepakatan. Hal tersebut dikarenakan kalimat yang dilontarkan oleh Deddy mengandung ilokusi asertif yang bersifat mengklaim, untuk membuat kesepakatan dengan mitra tutur.

Data 2

Nadiem : “setelah itu baru saja beberapa bulan kita mau melangkah. Ingat nggak waktu itu Mas Deddy?”

Deddy : “iya, kita masih ngobrol, masih enak itu yah.”

Pada percakapan yang terdapat pada data 2, dapat dilihat dengan jelas bahwa Deddy sedang mengusahakan agar ketidaksepakatan antara dirinya dan Nadiem terjadi sedikit mungkin dengan cara membuat kesepakatan antara dirinya dengan Nadiem terjadi sebanyak mungkin. Ketika Nadiem memberikan pernyataan sekaligus pertanyaan bahwa waktu itu ia baru saja melangkah, tiba-tiba saja *Covid* melanda, dan Nadiem bertanya kepada Deddy apakah ia mengingat kejadian itu atau tidak. Deddy pun menjawab dengan menyepakati pernyataan serta pertanyaan yang dilontarkan oleh Nadiem, dengan mengatakan “iya, kita masih ngobrol, masih enak itu yah.” Kata “iya” yang dilontarkan oleh Deddy yang diikuti dengan penjelasan dibelakangnya merupakan salah satu bagian dari ilokusi asertif yang bersifat mengklaim. Ilokusi asertif merupakan karakteristik dari maksim kesepakatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata yang dilontarkan oleh Deddy ialah bagian dari maksim kesepakatan. Hal tersebut dikarenakan kalimat yang dilontarkan oleh Deddy mengandung ilokusi asertif yang bersifat mengklaim, untuk membuat kesepakatan dengan mitra tutur.

Data 3

Deddy : “lo kena jab-jab hook (jebakan) gitu yah.”

Nadiem : “kena-kena.”

Pada percakapan yang terdapat pada data 3, dapat dilihat dengan jelas bahwa Nadiem sedang mengusahakan agar ketidaksepakatan antara dirinya dan Deddy terjadi sedikit mungkin dengan cara membuat kesepakatan antara dirinya dengan Deddy terjadi sebanyak mungkin. Ketika Deddy mengatakan bahwa Nadiem seperti terkena jebakan atau “*jab-jab hook.*” Nadiem langsung menyetujuinya karena Nadiem juga merasa bahwa ia seperti kena jebakan karena saat ia baru menjabat sebagai menteri, tiba-tiba *Covid* melanda. Sehingga Nadiem langsung menjawab Deddy dengan kalimat “kena-kena.” Kalimat yang dilontarkan oleh Nadiem merupakan salah satu bagian dari ilokusi asertif yang bersifat mengeklaim atau menyetujui. Ilokusi asertif merupakan karakteristik dari maksim kesepakatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata yang dilontarkan oleh Nadiem ialah bagian dari maksim kesepakatan. Hal tersebut dikarenakan kalimat yang dilontarkan oleh Nadiem mengandung ilokusi asertif yang bersifat mengklaim, untuk membuat kesepakatan dengan mitra tutur.

Data 4

Deddy : “*kan ada a good ascension (kenaikan yang bagus) belum tentu buat orang happy.*”

Nadiem : “*betul.*”

Data 5

Deddy : “*golden age-nya (umur emas) untuk belajar.*”

Nadiem : “*betul.*”

Pada percakapan yang terdapat pada data 4 dan 5, dapat dilihat dengan jelas bahwa Nadiem sedang mengusahakan agar ketidaksepakatan antara dirinya dan Deddy terjadi sedikit mungkin dengan cara membuat kesepakatan antara dirinya dengan Deddy terjadi sebanyak mungkin. Ketika Deddy memberikan pernyataan tentang sebuah *a good ascension* dan *golden age*, Nadiem langsung menyepakatinya dengan mengatakan “betul.” Kata betul merupakan salah satu bagian dari ilokusi asertif yang bersifat mengeklaim atau menyetujui. Ilokusi asertif merupakan karakteristik dari maksim kesepakatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata yang dilontarkan oleh Nadiem ialah bagian dari maksim kesepakatan. Hal tersebut dikarenakan kalimat yang dilontarkan oleh Nadiem mengandung ilokusi asertif yang bersifat mengklaim, untuk membuat kesepakatan dengan mitra tutur.

Data 6

Deddy : “kalau gue mengharapkan adanya vaksin, gue menaruh *good case scenario* (skenario yang bagus).

Nadiem : “*I’m agree with you* (saya setuju dengan kamu).”

Pada percakapan yang terdapat pada data 6, dapat dilihat dengan jelas bahwa Nadiem sedang mengusahakan agar ketidaksepakatan antara dirinya dan Deddy terjadi sedikit mungkin dengan cara membuat kesepakatan antara dirinya dengan Deddy terjadi sebanyak mungkin. Ketika Deddy mengatakan bahwa jika ia mengharapkan adanya vaksin, ia menaruh *good case scenario*. Tanpa ragu Nadiem pun langsung menjawab Deddy dengan menyetujui pernyataan yang dilontarkan oleh Deddy dengan kalimat “*im agree with you.*” Atau saya setuju dengan kamu. Kata setuju merupakan salah satu bagian dari ilokusi asertif yang bersifat mengeklaim atau menyetujui. Ilokusi asertif merupakan karakteristik dari maksim kesepakatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata yang dilontarkan oleh Nadiem ialah bagian dari maksim kesepakatan. Hal tersebut dikarenakan kalimat yang dilontarkan oleh Nadiem mengandung ilokusi asertif yang bersifat mengklaim, untuk membuat kesepakatan dengan mitra tutur.

Data 7

Deddy : “*Harus ada pertemuan tatap muka.*”

Nadiem : “*harus.*”

Pada percakapan yang terdapat pada data 7, dapat dilihat dengan jelas bahwa Nadiem sedang mengusahakan agar ketidaksepakatan antara dirinya dan Deddy terjadi sedikit mungkin dengan cara membuat kesepakatan antara dirinya dengan Deddy terjadi sebanyak mungkin. Ketika Deddy mengatakan bahwa harus ada pertemuan tatap muka, Nadiem pun langsung menyepakatinya dengan mengatakan “*harus.*” Kesepakatan yang dilakukan oleh Nadiem merupakan salah satu bagian dari ilokusi asertif yang bersifat mengeklaim atau menyetujui. Ilokusi asertif merupakan karakteristik dari maksim kesepakatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata yang dilontarkan oleh Nadiem ialah bagian dari maksim kesepakatan. Hal tersebut dikarenakan kalimat yang dilontarkan oleh Nadiem mengandung ilokusi asertif yang bersifat mengklaim, untuk membuat kesepakatan dengan mitra tutur.

Data 8

Nadiem : “*semua orang tua mengeluh tentang hal ini. anak-anak tidak memiliki rutinitas.*”

Deddy : “oh ya. Termasuk anak saya.”

Pada percakapan yang terdapat pada data 8, dapat dilihat dengan jelas bahwa Deddy sedang mengusahakan agar ketidaksepakatan antara dirinya dan Nadiem terjadi sedikit mungkin dengan cara membuat kesepakatan antara dirinya dengan Nadiem terjadi sebanyak mungkin. Ketika Nadiem memberikan pernyataan bahwa saat ini semua orang tua sedang mengeluh terhadap anak-anak yang tidak memiliki rutinitas, Deddy pun menyepakati bahwa hal tersebut benar terjadi, dikarenakan Deddy juga merasakan hal tersebut bahwa anaknya pun saat ini tidak memiliki rutinitas dengan mengatakan “oh ya. Termasuk anak saya.” Kesepakatan yang dilontarkan oleh Deddy merupakan salah satu bagian dari ilokusi asertif yang bersifat mengeklaim. Ilokusi asertif merupakan karakteristik dari maksim kesepakatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata yang dilontarkan oleh Deddy ialah bagian dari maksim kesepakatan. Hal tersebut dikarenakan kalimat yang dilontarkan oleh Deddy mengandung ilokusi asertif yang bersifat mengeklaim, untuk membuat kesepakatan dengan mitra tutur.

Data 9

Deddy : “kuncinya di orang tuanya.”

Nadiem : “orang tuanya!”

Pada percakapan yang terdapat pada data 9, dapat dilihat dengan jelas bahwa Nadiem sedang mengusahakan agar ketidaksepakatan antara dirinya dan Deddy terjadi sedikit mungkin dengan cara membuat kesepakatan antara dirinya dengan Deddy terjadi sebanyak mungkin. Ketika Deddy mengatakan bahwa semua hal itu kuncinya di orang tua, Nadiem pun menyepakatinya dengan menjawab dengan jawaban yang sama yaitu “orang tua.” Kesepakatan yang dilakukan oleh Nadiem merupakan salah satu bagian dari ilokusi asertif yang bersifat mengeklaim atau menyetujui. Ilokusi asertif merupakan karakteristik dari maksim kesepakatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata yang dilontarkan oleh Nadiem ialah bagian dari maksim kesepakatan. Hal tersebut dikarenakan kalimat yang dilontarkan oleh Nadiem mengandung ilokusi asertif yang bersifat mengeklaim, untuk membuat kesepakatan dengan mitra tutur.

Data 10

Nadiem : “ini kita memberikan dana bantuan untuk memberikan tropotyping (tropotipe), yang semuanya nanti diukur dengan assement (penilaian) yang sama.”

Deddy : “agree (setuju).”

Data 11

Nadiem : “*tidak menyangkapun suatu kesalahan kan? Harusnya saya antisipasi.*”

Deddy : “*I agree with you (saya setuju dengan kamu).*”

Pada percakapan yang terdapat pada data 10 dan 11, dapat dilihat dengan jelas bahwa Deddy sedang mengusahakan agar ketidaksepakatan antara dirinya dan Nadiem terjadi sedikit mungkin dengan cara membuat kesepakatan antara dirinya dengan Nadiem terjadi sebanyak mungkin. Ketika Nadiem memberikan pernyataan bahwa timnya mereka memberikan dana bantuan, yang nantinya semuanya diukur dengan *asement* (penilaian) yang sama, serta ketika ia tidak menyangkapun itu adalah suatu kesalahan, Deddy langsung menyetujuinya dengan mengatakan “*agree*” atau setuju. Kata setuju yang dilontarkan oleh Deddy merupakan salah satu bagian dari ilokusi asertif yang bersifat mengeklaim. Ilokusi asertif merupakan karakteristik dari maksim kesepakatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata yang dilontarkan oleh Deddy ialah bagian dari maksim kesepakatan. Hal tersebut dikarenakan kalimat yang dilontarkan oleh Deddy mengandung ilokusi asertif yang bersifat mengeklaim, untuk membuat kesepakatan dengan mitra tutur.

Data 12

Deddy : “*gue harus bangun pagi. Biarpun ngantuk banget gue harus antar dia. I keep it that way (saya tetap seperti itu). Pokoknya harus.*”

Nadiem : “**harus. Karena ritual itulah yang buat anak itu menciptakan perasaan aman karena kita konsisten.**”

Pada percakapan yang terdapat pada data 12, dapat dilihat dengan jelas bahwa Nadiem sedang mengusahakan agar ketidaksepakatan antara dirinya dan Deddy terjadi sedikit mungkin dengan cara membuat kesepakatan antara dirinya dengan Deddy terjadi sebanyak mungkin. Ketika Deddy mengatakan bahwa ia harus bangun pagi, untuk mengantarkan anaknya pergi sekolah, Nadiem langsung setuju dengan apa yang dikatakan oleh Deddy dengan mengatakan “*harus*” serta menjelaskan kepada Deddy kenapa hal tersebut harus dilakukan. Kesepakatan yang dilakukan oleh Nadiem merupakan salah satu bagian dari ilokusi asertif yang bersifat mengeklaim atau menyetujui. Ilokusi asertif merupakan karakteristik dari maksim kesepakatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata yang dilontarkan oleh Nadiem ialah bagian dari maksim kesepakatan. Hal tersebut dikarenakan kalimat yang dilontarkan oleh Nadiem mengandung ilokusi asertif yang bersifat mengeklaim, untuk membuat kesepakatan dengan mitra tutur.

Data 13

Deddy : “anak-anak dibuli nggak mau ngomong sama orang tuanya karena mereka takut ngomong sama orangtuanya. Karena bukan sebagai teman. Ketika dia ngomong sama orang tuanya. Orang tuanya nggak tau tentang kehidupan mereka. Jadi mereka diam saja.”

Nadiem : “iya. Karena gap (celah) itu. Bahwa, yap, budaya macam-macam yah. Tapi banyak sekali keluarga-keluarga, di mana ada hubungan hierarchical (hierarki) antarorangtua dan anak.

Pada percakapan yang terdapat pada data 13, dapat dilihat dengan jelas bahwa Nadiem sedang mengusahakan agar ketidaksepakatan antara dirinya dan Deddy terjadi sedikit mungkin dengan cara membuat kesepakatan antara dirinya dengan Deddy terjadi sebanyak mungkin. Ketika Deddy mengatakan bahwa ketika anak-anak dibuli mereka tidak memberi tahu orang tua mereka, karena mereka takut berbicara sama orang tua mereka. Nadiem pun menyepakati pernyataan yang diberikan oleh Deddy dengan menjawab “iya” disertai penjelasan mengenai pemersalahan tersebut. Kata “iya” yang dilontarkan oleh Nadiem merupakan salah satu bagian dari ilokusi asertif yang bersifat mengklaim atau menyetujui. Ilokusi asertif merupakan karakteristik dari maksim kesepakatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata yang dilontarkan oleh Nadiem ialah bagian dari maksim kesepakatan. Hal tersebut dikarenakan kalimat yang dilontarkan oleh Nadiem mengandung ilokusi asertif yang bersifat mengklaim, untuk membuat kesepakatan dengan mitra tutur.

Data 14

Deddy : “itu baru keadilan.”

Nadiem : “betul.”

Data 15

Deddy : “itukan artinya dia menggunakan sosial media sebagai pelarian.”

Nadiem : “betul.”

Pada percakapan yang terdapat pada data 14 dan 15, dapat dilihat dengan jelas bahwa Nadiem sedang mengusahakan agar ketidaksepakatan antara dirinya dan Deddy terjadi sedikit mungkin dengan cara membuat kesepakatan antara dirinya dengan Deddy terjadi sebanyak mungkin. Ketika Deddy mengatakan “itu baru keadilan” pada data 14, Nadiem menyepakatinya dengan mengatakan “betul.” Begitupun dengan data 15, bahwa Nadiem menyepakati apa yang dikatakan oleh Deddy terkait orang yang menggunakan media sosial sebagai

pelarian. Kata betul merupakan salah satu bagian dari ilokusi asertif yang bersifat mengklaim atau menyetujui. Ilokusi asertif merupakan karakteristik dari maksim kesepakatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata yang dilontarkan oleh Nadiem ialah bagian dari maksim kesepakatan. Hal tersebut dikarenakan kalimat yang dilontarkan oleh Nadiem mengandung ilokusi asertif yang bersifat mengklaim, untuk membuat kesepakatan dengan mitra tutur.

Data 16

Deddy : “gue rasa mereka tidak sadar bahwa yang mereka lihat di media sosial itu palsu.”

*Nadiem : “**benar.**”*

Data 17

Deddy : “this is good (itu baik) kalau dipakainya good (baik), this is bad (itu buruk), kalau dipakainya bad (buruk).”

*Nadiem : “**ia benar.**”*

Pada percakapan yang terdapat pada data 16 dan 17, dapat dilihat dengan jelas bahwa Nadiem sedang mengusahakan agar ketidaksepakatan antara dirinya dan Deddy terjadi sedikit mungkin dengan cara membuat kesepakatan antara dirinya dengan Deddy terjadi sebanyak mungkin. Ketika Deddy mengatakan “gue rasa mereka tidak sadar bahwa yang mereka lihat di media sosial itu palsu”, yang berada pada data 16, Nadiem langsung menyepakatinya dengan mengatakan “benar”, begitupun dengan data 17, bahwa Nadiem menyepakati pernyataan Deddy terkait pemakaian media sosial yang sebaik penggunaannya dan seburuk penggunaannya, dengan menjawab “iya benar.” Kata benar merupakan salah satu bagian dari ilokusi asertif yang bersifat mengklaim atau menyetujui. Ilokusi asertif merupakan karakteristik dari maksim kesepakatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata yang dilontarkan oleh Nadiem ialah bagian dari maksim kesepakatan. Hal tersebut dikarenakan kalimat yang dilontarkan oleh Nadiem mengandung ilokusi asertif yang bersifat mengklaim, untuk membuat kesepakatan dengan mitra tutur.

6. Maksim Simpati

Maksim simpati mengandung ilokusi asertif: (a) kurangi rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain hingga sekecil mungkin, (b) tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dengan orang lain.

Data 1

Deddy : “sukses teruslah apapun yang lo kerjakan. Pokoknya *I believe in you* (saya percaya kepada kamu). *I believe that you doing the best thing you can do* (saya percaya bahwa kamu melakukan yang terbaik yang dapat kamu lakukan).”

Nadiem : “*thank you* (terima kasih).”

Pada percakapan yang terdapat pada data 1, dapat dilihat dengan jelas bahwa Deddy sedang meningkatkan rasa simpati kepada Nadiem dengan mengurangi antipati antara dirinya sendiri dengan Nadiem. Pada percakapan tersebut, terlihat Deddy sedang bersimpati kepada Nadiem dengan mengatakan “sukses teruslah apapun yang lo kerjakan. Pokoknya *I believe in you*.” Kalimat simpati yang dilontarkan oleh Deddy merupakan bagian dari ilokusi asertif yang bersifat membanggakan dan menyatakan. Ilokusi asertif merupakan karakteristik dari maksim simpati.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata yang dilontarkan oleh Deddy ialah bagian dari maksim simpati. Hal tersebut dikarenakan kalimat yang dilontarkan oleh Deddy mengandung ilokusi asertif yang bersifat membanggakan dan menyatakan, untuk meningkatkan rasa simpati terhadap diri sendiri dengan mitra tutur.

Data 2

Deddy : “*Adoo gue kangen deh sama lo*”

Nadiem : “*kangen juga sama Mas Deddy*”

Pada percakapan yang terdapat pada data 2, dapat dilihat dengan jelas bahwa Deddy sedang meningkatkan rasa simpati kepada Nadiem dengan mengurangi antipati antara dirinya sendiri dengan Nadiem. Pada percakapan tersebut, terlihat Deddy sedang bersimpati kepada Nadiem dengan mengatakan bahwa ia kangen dengan Nadiem. Kalimat simpati yang dilontarkan oleh Deddy merupakan bagian dari ilokusi asertif yang bersifat menyatakan. Ilokusi asertif merupakan karakteristik dari maksim simpati.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata yang dilontarkan oleh Deddy ialah bagian dari maksim simpati. Hal tersebut dikarenakan kalimat yang dilontarkan oleh Deddy mengandung ilokusi asertif yang bersifat menyatakan, untuk meningkatkan rasa simpati terhadap diri sendiri dengan mitra tutur.

Data 3

Deddy : *“I’m supporting you (saya mendukung kamu). I believe you do are the best (saya percaya kamu melakukan yang terbaik).”*

Nadiem : *“thank you (terima kasih).”*

Pada percakapan yang terdapat pada data 3, dapat dilihat dengan jelas bahwa Deddy sedang meningkatkan rasa simpati kepada Nadiem dengan mengurangi antipati antara dirinya sendiri dengan Nadiem. Pada percakapan tersebut, terlihat Deddy sedang bersimpati kepada Nadiem dengan mengatakan *“im supporting you, I believe you do are the best.”* Kalimat simpati yang dilontarkan oleh Deddy merupakan salah satu bagian dari ilokusi asertif yang bersifat menyatakan. Ilokusi asertif merupakan karakteristik dari maksim simpati.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata yang dilontarkan oleh Deddy ialah bagian dari maksim simpati. Hal tersebut dikarenakan kalimat yang dilontarkan oleh Deddy mengandung ilokusi asertif yang bersifat menyatakan, untuk meningkatkan rasa simpati terhadap diri sendiri dengan mitra tutur.

Data 4

Deddy : *“thank you very much for coming (terima kasih banyak sudah datang).”*

Nadiem : *“thank you (terima kasih).”*

Pada percakapan yang terdapat pada data 4, dapat dilihat dengan jelas bahwa Deddy sedang meningkatkan rasa simpati kepada Nadiem dengan mengurangi antipati antara dirinya sendiri dengan Nadiem. Pada percakapan tersebut, terlihat Deddy sedang bersimpati kepada Nadiem dengan mengucapkan limpah terima kasih atas kedatangan Nadiem di siniarnya, dengan mengatakan *“thank you very much for coming.”* Kalimat simpati yang dilontarkan oleh Deddy tersebut merupakan salah satu bagian dari ilokusi asertif yang bersifat menyatakan. Ilokusi asertif merupakan karakteristik dari maksim simpati.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata yang dilontarkan oleh Deddy ialah bagian dari maksim simpati. Hal tersebut dikarenakan kalimat yang dilontarkan oleh Deddy mengandung ilokusi asertif yang bersifat menyatakan, untuk meningkatkan rasa simpati terhadap diri sendiri dengan mitra tutur.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan video *podcast* Deddy Corbuzier *Close the Door* episode bersama Nadiem Makarim terdapat prinsip sopan santun yang mengandung enam maksim yaitu: maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Pada video tersebut, terdapat 41 ujaran yang terdiri atas, 17 ujaran dalam maksim kesepakatan yang berfungsi untuk menambah kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain, 10 ujaran dalam maksim pujian yang berfungsi mengurangi kekecaman pada orang lain dan menambah pujian pada orang lain, 7 ujaran dalam maksim kearifan yang berfungsi untuk mengurangi kerugian orang lain sekecil mungkin dan menambah keuntungan orang lain sebesar mungkin, 4 ujaran dalam maksim simpati yang berfungsi untuk mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan menambah simpati antara diri sendiri dengan orang lain, 2 ujaran dalam maksim kedermawanan yang berfungsi untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambah kerugian diri sendiri, dan 1 ujaran dalam maksim kerendahan hati, yang berfungsi untuk mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan menambah kekecaman pada diri sendiri.

B. Saran

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan untuk meneliti prinsip-prinsip sopan santun yang ada dalam video *Podcast* Deddy Corbuzier *Close the Door*, episode bersama Nadiem Makarim dengan menggunakan teori kesantunan menurut Leech. Prinsip sopan santun sangat penting dalam kehidupan di era sekarang ini yaitu era digital. Hal tersebut dikarenakan, di era digital tingkat kesopanan mulai menurun dikarenakan para konten kreator yang sering menggunakan kata-kata yang kasar, sehingga dapat mempengaruhi generasi yang saat ini sedang berkembang, misalnya generasi Z, Alpha, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar lebih ditingkatkan lagi penelitian mengenai prinsip sopan santun dengan teori serta sumber yang berbeda karena sumber yang digunakan saat ini hanya berupa video. Apabila menambah sumber alternatif seperti novel dan percakapan-percakapan langsung seperti di tempat umum, diharapkan ada hasil yang akan melengkapi serta mengembangkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsikan, Mikhael Valens Boi. 2018. "Prinsip Kesantunan dalam Percakapan Mahasiswa di Kos Setia BTN Km 9 Kefamenanu". Skripsi. Kefamenanu; Universitas Timor.
- A. Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian*. Jakarta: Prenadamedigrup.
- Arifin Achmad Syamsul. 2013. "Analisis Prinsip Kesopanan Berbahasa dalam Dialog Antarpelaku pada Video Grammar Suroboyo". *Artikel Hasil Penelitian Mahasiswa*. Volume 1. Nomor 1.
- Atiqah Annisaa Nurul dan Yerika Ayu. 2018. "Prinsip Kesantunan Berbahasa Pemandu Wisata dan Wisatawan Jepang di Candi Prambana". *Jurnal Kepariwisatawan*. Volume 12. Nomor 1.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dari, Ayu Wulandari dkk. 2017. "Analisis Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017". *KORPUS*. Volume 1. Nomor 1.
- Delta. 2019. "Prinsip-Prinsip Sopan Santun dalam Bahasa Inggris dan Bajo". Skripsi. Manado; Universitas Sam Ratulangi
- Franziska. 2012. "Analisis Pelanggaran Prinsip Sopan Santun dalam Komik Crayon Shincan Volume 2 Karya Yoshito Usui. *Japanology*. Volume 1. Nomor 1.
- Leech, Geoffrey. 1993. *The Principle of Pragmatics diterjemahkan oleh M. D. D. Oka*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nisa Fithratun. 2016. "Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Wacana Tutar Basuki Tjahaja Purnama (Ahok)". *Jurnal Bahasa, Sastra, Pengajarannya*. Volume 1. Nomor 1.
- Nurdaniah. 2014. "Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Novel *Pertemuan Dua Hati* Karya NH. Dini dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". Skripsi. Jakarta; UIN Syarif.
- Nurjamilly Wa Ode. 2015. "Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga". *Jurnal Humanika*. Volume 15. Nomor 3.
- Purwati Ni Made Anggun, dkk. 2017. "Prinsip Kesantunan pada Talkshow Rumpi (No Secret) di Trans Tv. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 6. Nomor 1.
- Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo.
- Rahardi. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Saubani, Susi Susanti. 2018. "Prinsip-Prinsip Kesopanan dalam Film Animasi Moana Karya John Greison". *Skripsi*. Universitas Sam Ratulangi.

- Sidiq Umar dan Miftachul. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponogoro: CV. Nata Karya.
- Tarmini dan Imam. 2018. "Kesantunan Berbahasa *Civitas Academica* UHAMKA: Kajian Sosio-Pragmatik." *IMAJERI*. Volume 1. Nomor 1.
- Yuliantoro, Agus. 2020. *Analisis Pragmatik*. Surakarta: UNWIDHA Press.

